

**FUNGSI TARI *HUDOQ A'BAN* DALAM  
UPACARA *MENCAQ UNDAT* BAGI  
MASYARAKAT SUKU DAYAK KENYAH  
DI DESA GEMAR BARU  
KABUPATEN KUTAI TIMUR  
PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**

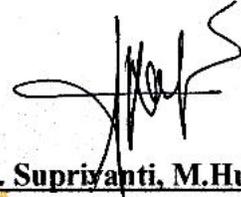


Oleh:  
**Rina Ratnawati Letin**  
**NIM: 1510054411**

**Tugas Akhir Ini Diajukan kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1  
dalam Bidang Tari  
GENAP 2018/2019**

## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima  
dan disetujui Dewan Penguji  
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 03 Juli 2019



**Dra. Supriyanti, M.Hum**  
**Ketua Jurusan/Anggota**



**Dr. Sumarsono, M.A**  
**Pembimbing I/Anggota**



**Dra. Supriyanti, M.Hum**  
**Dosen Pembimbing II/Anggota**



**Prof Dr I Wayan Dana, S.st. M.Hum**  
**Penguji Ahli/Anggota**

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta 03 Juli 2019

Yang menyatakan,



Rina Ratnawati Letin

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena anugerah dan kasih-Nya yang selalu baru dan melimpah setiap saat kepada penulis sehingga dalam penulisan skripsi ini penulis mendapatkan hikmat untuk dituangkan dalam tulisan ini dan dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada program seni tari di fakultas seni pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Judul yang penulis ajukan adalah fungsi tari *Hudoq A'ban* dalam upacara *Mencaq Undat* bagi masyarakat Suku Dayak Kenyah di Desa Gemar Baru, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur. Penulis melihat bahwa objek ini perlu untuk diteliti karena objek ini memiliki keunikan di dalamnya serta untuk memperkenalkan seni dan budaya yang masih sangat primitif ini kepada khalayak luas secara khususnya di bidang seni tari.

Dalam proses penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak, baik itu dalam segi waktu, moril, dan materi. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan segala rasa syukur, hormat, dan rendah hati menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Sumaryono, M.A, selaku dosen pembimbing satu saya dalam menempuh tugas akhir S1 pengkajian tari ini, saya mengucapkan banyak terima kasih telah membimbing saya dengan sabar, mengajarkan kepada saya untuk memecahkan permasalahan dengan mandiri, selalu memberikan solusi, dan selalu

memberikan semangat dan motivasi dalam proses mengerjakan skripsi ini hingga dapat selesai.

2. Terima kasih kepada Dra. Supriyanti, M.Hum selaku dosen pembimbing dua saya dalam menempuh tugas akhir S1 pengkajian tari ini. Terima kasih banyak telah membimbing saya dengan sabar, mengajarkan saya untuk untuk memecahkan permasalahan dengan mandiri namun selalu memberikan solusi dalam memecahkan permasalahan tersebut, dan yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam proses pengerjaan skripsi ini hingga skripsi dapat selesai.
3. Terima kasih kepada Prof Dr I Wayan Dana, S.S.T. M.Hum, selaku dosen Penguji Ahli saya saat pemaparan ujian skripsi ini. Terimakasih banyak karena telah menguji saya saat melaksanakan ujian skripsi ini.
4. Terima kasih banyak kepada dosen wali saya ibu Dra. Bernadetta Sri Hanjati M.Sn, yang telah membimbing saya, serta seperti menjadi ibu bagi saya selama menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta ini.
5. Terimakasih kepada Dra. Supriyanti. M.Hum, selaku ketua jurusan dan bapak Dindin Heriyadi, S.Sn., M.Sn selaku sekretaris jurusan yang selalu memberikan bantuan selama menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta ini.
6. Terima kasih banyak kepada alm. Kakek Saging, alm. Nenek Lempung, alm. Ibu Pesika, alm Ibu Pelurin, Bapak Feri Wilson Iban, Kakek Ngang Ndjuk, Kakek Ajan, Saudara Apriyadi Jiu, dan Bapak Pelasor selaku narasumber yang sangat membantu saya saat penelitian di lapangan maupun dalam memperoleh data-data yang sangat mendukung terselesaikannya skripsi ini.

7. Terima kasih banyak untuk ibu tercinta Sari Bilung yang selalu memberikan dukungan doa, dukungan jasmani, dan selalu menjadi teladan dalam segala hal serta yang selalu menjadi penyemangat.
8. Terima kasih alm. Ayah Letin Bilung yang sampai saat ini nasihatnya selalu menjadi semangat dan motivasi dalam menjalani kehidupan ini.
9. Terima kasih kepada bapak Alek yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada saya.
10. Terima kasih kakak dan adik ku, Margareta, Evelyn, Roby Letin, Nopel Christian, Awing Jesi Juati, yang ku cintai serta yang selalu memberi semangat.
11. Terima kasih kepada teman saya Alviarni Elizanty dan Agustina Lencau yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam proses pengerjaan skripsi ini.
12. Terima kasih banyak kepada kakak Wiena Lauda yang selalu membantu dan memberikan semangat dalam proses pengerjaan skripsi ini.
13. Terima kasih kepada keluarga besar yang selalu memberi semangat.
14. Terima kasih kepada teman-teman angkatan 2015 Genjot-Kawel yang telah memberi semangat dalam berjuang bersama.
15. Terima kasih kepada teman-teman kelas C-Taruna 2015 yang telah memberi semangat dalam berjuang bersama.
16. Terima kasih kepada masyarakat Desa Gemar Baru yang telah memberikan izin untuk saya dalam meneliti objek ini.
17. Serta kepada almamater ku pendidikan seni tari ISI Yogyakarta.

18. Terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu, memberi dorongan, dan memberikan motivasi selama penulis menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Semoga Tuhan Yesus Kristus selalu melimpahkan hikmat berkah-Nya dalam kehidupan kita semua.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan baik itu dalam kata-kata maupun informasi. Penulis menerima segala masukan kritik dan saran untuk menyempurnakan penulisan skripsi ini. Penulis berharap, ke depan akan ada mahasiswa yang dapat mengembangkan penelitian ini sehingga tulisan ini akan menjadi tulisan yang lebih baik lagi.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih atas perhatian pembaca. Semoga skripsi ini menambah wawasan pembaca dan berguna untuk memberikan pencerahan dalam penelitian maupun kegiatan yang bersifat sebuah peristiwa sakral.

Yogyakarta, 03 Juli 2019

Rina Ratnawati L

## RINGKASAN

### **FUNGSI TARI *HUDOQ A'BAN* DALAM UPACARA *MENCAQ UNDAT* BAGI MASYARAKAT SUKU DAYAK KENYAH DI DESA GEMAR, KABUPATEN KUTAI TIMUR PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**

**Oleh: Rina Ratnawati Letin  
NIM: 1510054411**

Permasalahan penelitian ini adalah apa fungsi tari *Hudoq A'ban* dalam upacara *Mencaq Undat* di Desa Gemar Baru. Dalam memecahkan permasalahan penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif deskripsi analisis dengan pendekatan ilmu antropologi tari tentang konsep topeng dalam kebudayaan manusia dari Sumaryono untuk melihat tindakan serta perilaku dari masyarakat Suku Dayak Kenyah di Desa Gemar Baru, yang memiliki pertunjukan tari *Hudoq A'ban* dalam upacara *Mencaq Undat* ini, dan untuk mempermudah peneliti dalam menemukan fungsi dari pertunjukan ini, peneliti menggunakan teori fungsi primer dan sekunder dari R.M.- Soedarsono.

Berdasarkan analisis peneliti menggunakan teori fungsi tersebut, peneliti menemukan ada lima fungsi yaitu, fungsi primer: 1. sebagai sarana ritual, 2. fungsi hiburan, 3. fungsi individu, 4. fungsi pengikat solidaritas sosial, dan untuk fungsi sekundernya ada fungsi pendidikan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah untuk menyeimbangkan kehidupan masyarakat Suku Dayak Kenyah yang sangat bergantung dengan pemberian alam, yang merupakan sumber dari kehidupan mereka.

**Kata kunci:** Tari *Hudoq A'ban*, fungsi, upacara *Mencaq Undat*

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
RINGKASAN.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat penelitian.....	8
E. Tinjauan Sumber.....	8
F. Pendekatan Penelitian.....	13
G. Metode Penelitian.....	16
H. Sistematika Penulisan.....	23
BAB II GAMBARAN UMUM KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT SUKU DAYAK KENYAH DI DESA GEMAR BARU KABUPATEN KUTAI TIMUR PROVINSI KALIMANTAN TIMUR.....	25
A. Lingkungan Fisik Wilayah Desa Gemar Baru.....	25
B. Gambaran Umum Kehidupan Sosial Masyarakat Suku Dayak Kenyah di Desa Gemar Baru.....	31
C. Gambaran Umum Kehidupan Budaya Masyarakat Suku Dayak Kenyah di Desa Gemar Baru.....	42
BAB III FUNGSI TARI <i>HUDOQ A'BAN</i> DALAM UPACARA <i>MENCAQ UNDAT</i> BAGI MASYARAKAT SUKU DAYAK KENYAH DI DESA GEMAR BARU KABUPATEN KUTAI TIMUR PROVINSI KALIMANTAN TIMUR.....	67
A. Upacara Ritual <i>Mencaq Undat</i> .....	67

B. Tari Ritual <i>Hudoq A'ban</i> dalam Upacara Ritual <i>Mencaq Undat</i> .....	96
C. Bentuk Penyajian Tari Ritual <i>Hudoq A'ban</i> .....	103
D. Penjelasan dan Pemahaman Fungsi.....	126
E. Fungsi Tari Ritual <i>Hudoq A'ban</i> dalam Upacara Ritual <i>Mencaq Undat</i> bagi Masyarakat Suku Dayak Kenyah di Desa Gemar Baru.....	129
<b>BAB IV PENUTUP</b> .....	146
A. Kesimpulan.....	146
B. Saran.....	147
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN</b> .....	149
<b>LAMPIRAN 1</b> .....	153
<b>LAMPIRAN 2</b> .....	165
<b>LAMPIRAN 3</b> .....	171



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Sampeq Suku Dayak Kenyah.....	50
Gambar 1.2 Sampeq Suku Dayak Kenyah tampak bagian belakang.....	51
Gambar 1.3 Sampeq untuk upacara adat.....	51
Gambar 1.4 <i>Jatung Utang</i> alat musik tradisional Suku Dayak Kenyah.....	53
Gambar 1.5 Kalung <i>lenjau</i> untuk <i>paren</i> .....	59
Gambar 1.6 Kalung <i>kelawit kawit</i> untuk <i>kelunan jaat</i> .....	59
Gambar 1.7 Kalung <i>puun udip</i> dalam <i>tajau</i> dan <i>kalung naga</i> .....	60
Gambar 1.8 <i>Belawing</i> Desa Gemar Baru.....	72
Gambar 1.9 Benda-benda adat Suku Dayak Kenyah dalam upacara ritual <i>Mencaq Undat</i> di Desa Lung Anai.....	81
Gambar 1.10 <i>Daya</i> untuk <i>ngadet</i> tampak pada tingkat satu.....	87
Gambar 1.11 <i>Daya</i> untuk <i>ngadet</i> tampak pada tingkat dua.....	87
Gambar 1.12 <i>Ngadet</i> saat gagal panen.....	88
Gambar 1.13 Penyembelihan hewan kurban.....	88
Gambar 1.14 Busana penari <i>hudoq a'ban</i> .....	111
Gambar 1.15 Busana kepala adat.....	112
Gambar 1.16 Busana penjaga pawang.....	113
Gambar 1.17 <i>Hudoq A'ban</i> .....	118
Gambar 1.18 <i>Hudoq Pun</i> .....	121

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah penduduk menurut jenis kelamin sensus tahun 2017.....	34
Tabel 2 Mata pencaharian masyarakat Desa Gemar Baru.....	36
Tabel 3 Tingkat pendidikan masyarakat Desa Gemar Baru.....	38
Tabel 4 Rangkaian upacara ritual <i>Mencaq Undat</i> .....	92



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Suku Dayak adalah suku mayoritas yang tinggal di kawasan pedalaman dan perbatasan Pulau Kalimantan. Etnis Dayak sebagai salah satu etnis di Indonesia merupakan etnis terbesar yang menghuni Pulau Kalimantan. Etnis Suku Dayak yang tinggal di Kalimantan terdiri dari tujuh suku besar dan empat ratus lima sub-suku kecil yang menyebar diseluruh Pulau Kalimantan. Sub-suku kecil yang terdiri dari empat ratus lima tersebut dapat dibagi menjadi tujuh suku besar Dayak yang terdapat di Pulau Kalimantan, di antaranya ada Dayak Ngaju, Dayak Apo Kayan, Dayak Iban, Dayak Klemantan, Dayak Murut, Dayak Punan, dan Dayak Ot Danum.<sup>1</sup> Dari ketujuh suku besar yang ada di Kalimantan tersebut, Suku Dayak Kenyah termasuk ke dalam suku besar Dayak Apo Kayan.

Desa Gemar Baru adalah salah satu daerah pedalaman Kalimantan Timur yang dihuni sub-suku Dayak Kenyah Apo Kayan. Desa Gemar Baru tepatnya terletak di Kecamatan Muara Ancalong, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur. Masyarakat Desa Gemar Baru terbagi menjadi dua unsur suku yaitu Suku Dayak Kenyah dan Suku Haloq (suku pendatang).

---

<sup>1</sup>Ourida Ibrahim, 2009, *Dayak Kalimantan Timur 'Sebuah Catatan Perjalanan'*, Kalimantan Timur: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Dayak Kalimantan Timur (LPKDKT), p. 1.

Masyarakat Desa Gemar Baru mayoritas beragama Kristen Protestan dan Islam. Keyakinan yang dianut tidak menghalangi masyarakat untuk tetap menjaga budaya nenek moyang dan tradisi yang mereka miliki. Tradisi Suku Dayak Kenyah ini seperti upacara adat menghadirkan seni musik dan seni tari yang berkaitan dengan tata cara kehidupan masyarakat.

Tri Indrahastuti menyebutkan bahwa sekitar tahun 1960-an Suku Dayak berpindah dari Apo Kayan dan menetap untuk sementara di wilayah Kutai Barat dan Malinau. Masyarakat Suku Dayak berpindah karena tidak ingin ikut ke wilayah Malaysia. Hal ini dilakukan melalui perjalanan panjang dan berpindah-pindah.<sup>2</sup> Sebelum menetap di Desa Gemar Baru Suku Dayak Kenyah tinggal di Desa Apo Kayan. Kepercayaan dan tradisi yang dilakukan di Apo Kayan masih dilaksanakan di Desa Gemar Baru. Salah satu tradisi tersebut, yaitu upacara *Mencaq Undat* (upacara menumbuk beras setelah panen hasil ladang selama satu tahun yang berkaitan dengan objek penelitian ini). Bahasa *Mencaq Undat* berasal dari bahasa Suku Dayak Kenyah yaitu (*caq*) yang berarti menumbuk, dan (*undat*) berarti beras baru yang ditumbuk dalam lesung hingga menjadi tepung beras. Aspek yang tidak kalah penting

---

<sup>2</sup>Tri Indrahastuti 'Hudoq KITA Seni Pertunjukan Ritual dan Wisata', dalam I Wayan Dana, 2006, *Tari Penguat Identitas Budaya Bangsa*, Yogyakarta: Program Pascasarjana, p. 118.

dalam upacara *Mencaq Undat* ini adalah sarana upacaranya seperti, sesaji, benda simbolik tiruan wujud manusia atau binatang, dan tari.<sup>3</sup>

Kebudayaan adalah suatu sistem pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai, dan produk, yang tumbuh dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat baik yang tampak maupun yang tak tampak. Kesenian merupakan salah satu produk budaya yang sangat dominan.<sup>4</sup> Salah satu seni tari yang tumbuh dan dimiliki bersama oleh masyarakat Suku Dayak Kenyah adalah tari *Hudoq A'ban* yang diciptakan oleh Anyi Selong untuk masyarakat khususnya pada upacara *Mencaq Undat* sekitar 1300 tahun yang lalu di Apo Kayan. Anyi Selong adalah bangsawan (*paren*) Suku Dayak Kenyah yang berasal dari Apo Kayan. *Paren* dalam sudut pandang Suku Dayak Kenyah adalah seorang yang memiliki kemampuan magis untuk melindungi diri sendiri dan orang lain.<sup>5</sup>

Tari komunal diperlakukan secara khusus karena di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya sebagai simbol atau atribut bersama, yang berperan sebagai penguat jalinan sosial. Bahkan banyak juga tari komunal yang disakralkan, dianggap memiliki kekuatan gaib, karena berhubungan

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan Lempung 'penasehat adat dan penari *hudoq a'ban*' di Desa Gemar Baru, Kabupaten Kutai Timur tepatnya rumah Lempung, 13 Januari 2017, Pukul 13:00-selesai WITA, diizinkan dikutip.

<sup>4</sup>I Wayan Dibia, FX. Widaryanto, Endo Suanda, 2006, *Tari Komunal*, Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara, p. 14.

<sup>5</sup>Wawancara dengan Ngang Ndjuk 'petinggi kampung', di Desa Gemar Baru, Kabupaten Kutai Timur tepatnya Lamin Adat, 05 Januari 2017, Pukul 19:00-selesai WITA, diizinkan dikutip.

dengan sistem kepercayaan masyarakat pendukungnya.<sup>6</sup> Pendapat tersebut sama halnya dengan peristiwa tari *Hudoq A'ban* yang dipertunjukkan dalam upacara *Mencaq Undat*, yaitu merupakan salah satu tarian yang sudah secara turun menurun diwariskan dan dipercaya oleh masyarakat Suku Dayak Kenyah di Desa Gemar Baru bahwa tarian ini adalah sakral.

Tari *Hudoq A'ban* yang dipertunjukkan dalam upacara *Mencaq Undat* ini merupakan salah satu tarian yang ditarikan oleh penari perempuan yang usianya sekitar 40-an ke atas dan yang dianggap mampu melaksanakan pertunjukan tari *Hudoq A'ban*. Jumlah penari dalam pertunjukan tari *Hudoq A'ban* bisa 6—12 penari. Gerak yang dilakukan dalam tarian ini adalah gerak hentakan kaki dan tangan melambai ke atas dan ke bawah, gerak tersebut dilakukan secara bergantian kiri dan kanan. Dalam melakukan gerakan ini para penari perlahan melangkah maju ke depan sambil melingkari area pentas. Pola lantai dalam tari *Hudoq A'ban* ini adalah berbaris berurutan ke belakang dengan gerak yang akan mengarahkan pola lantai membentuk lingkaran besar. Tari *Hudoq A'ban* ini diiringi dengan alat musik *sampeq*.

Dalam pertunjukan tari *Hudoq A'ban* para penari menggunakan busana adat Suku Dayak Kenyah yaitu *sapei apeq* (serupa seperti kebaya), dan *ta'a* (rok panjang seperti rok sepan). Adapun aksesoris yang digunakan adalah *uleng* (kalung), *lekoq sulau* (gelang), *belaung* (anting), dan gelang

---

<sup>6</sup>I Wayan Dibia, FX. Widaryanto, Endo Suanda, 2006, *Tari Komunal*, Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara (LPSN), p. 50.

kaki. Dalam pertunjukan tari *Hudoq A'ban* ini para penari tidak menggunakan rias karena memakai topeng *a'ban* untuk menutupi wajah. Dalam penyajiannya tarian ini menggunakan properti topeng *a'ban* dan bulu ekor burung enggang *kirip*.

Aspek penting yang harus ada dalam upacara *Mencaq Undat* ini adalah *ngadet* atau sesaji yang dipersembahkan kepada roh leluhur yang mendiami topeng *hudoq a'ban*. *Ngadet* yang dipersembahkan kepada roh leluhur adalah babi putih dan babi hitam yang merupakan simbol dari sayap burung enggang 'simbol kebaikan'. Tepat dipertengahan upacara tari *Hudoq A'ban* dipentaskan, dengan tujuan *ngadet* yang telah disiapkan dari subuh pukul 05:00 sampai sekitar pukul 09:00 WITA akan diterima atau disantap oleh roh leluhur.

Dalam pelaksanaan upacara *Mencaq Undat* ini, disaat pertunjukan tari *Hudoq A'ban* sedang berlangsung peserta maupun penonton tidak diberi batasan yang pasti antara penari, peserta, dan penonton. Peserta dan penonton dengan kesadaran masing-masing individu akan duduk di bagian pinggir *lamin* adat. Penonton tidak hanya berasal dari masyarakat Desa Gemar Baru saja, namun juga ada yang dari desa lain yang posisi desanya dekat dengan Desa Gemar Baru seperti Desa Tanjung Manis, dan Long Nah. Selain masyarakat yang terlibat sebagai peserta masyarakat lainnya hanya sebagai penonton seperti nenek-nenek atau kakek yang sudah sangat berumur, ibu hamil, dan anak-anak.

Tempat pelaksanaan tari *Hudoq A'ban* dalam upacara *Mencaq Undat* di pertunjukan di Balai Desa (*Lamin Adat*). Waktu pelaksanaan upacara *Mencaq Undat* yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Gemar Baru ini, dari sekitar pukul 05:00—18:00 WITA. Dalam upacara, yang terlibat secara langsung dalam pertunjukan tari *Hudoq A'ban* adalah pawang atau kepala adat, penjaga pawang atau salah satu tokoh adat, penari *hudoq a'ban*, pemusik, dan seluruh masyarakat Desa Gemar Baru.

Tari *Hudoq A'ban* merupakan salah satu unsur terpenting dalam upacara *Mencaq Undat* dan keberadaannya juga memiliki fungsi yang sangat penting yaitu untuk keberhasilan upacara. Keberadaan tari *Hudoq A'ban* dalam upacara *Mencaq Undat* di Desa Gemar Baru jika tidak dipertunjukkan maka upacara dianggap tidak sah. Peristiwa ini yang menjadi satu hal yang menarik untuk dikupas secara dalam, kritis, dan komperhensif. Dalam tari *Hudoq A'ban* ini ada apa sebenarnya sehingga masyarakat Desa Gemar Baru harus menghadirkan tari *Hudoq A'ban* dalam upacara *Mencaq Undat*. Hal ini tentunya tidak terlepas dari fungsi tari *Hudoq A'ban* dalam upacara *Mencaq Undat*. Soedarsono mengatakan bahwa seni pertunjukan dalam kehidupan manusia sudah sangat tua usianya serta memiliki fungsi yang bermacam-macam. Seni pertunjukan bisa berfungsi sebagai ritual kesuburan, memperingati daur hidup sejak kelahiran manusia sampai mati, mengusir bahaya, hiburan, penggugah solidaritas sosial, propaganda pembangunan,

integritas sosial, pengikat solidaritas nasional, dan sebagainya tergantung masyarakat penyangganya.<sup>7</sup>

Tari *Hudoq A'ban* ini tentunya pasti memiliki peranan penting bagi kehidupan masyarakat Suku Dayak Kenyah yang tinggal di Desa Gemar Baru sehingga mereka dapat beranggapan tanpa kehadiran tarian ini upacara dianggap tidak sah. Seni tari *Hudoq A'ban* ini tergolong tua dalam kehidupan masyarakat Suku Dayak Kenyah namun tetap bertahan sampai saat ini. Hal ini tentunya tak terlepas akan fungsi tari *Hudoq A'ban* ini bagi kehidupan masyarakat yang tinggal di Desa Gemar Baru. Peranan ini membuat tari *Hudoq A'ban* menjadi sebuah peristiwa yang menarik untuk dikaji secara kritis dan detail.

#### B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas muncul permasalahan yang dapat dirumuskan yaitu, apa fungsi tari *Hudoq A'ban* dalam upacara *Mencaq Undat* bagi masyarakat Suku Dayak Kenyah di Desa Gemar, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur?

#### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

---

<sup>7</sup>Soedarsono, 1999, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, p. 123.

1. Mendeskripsikan dan memahami fungsi tari *Hudoq A'ban* dalam upacara *Mencaq Undat*, khususnya di Desa Gemar Baru, Kecamatan Muara Ancalong, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur.
2. Mengembangkan penelitian seni dan budaya Suku Dayak Kenyah.

#### D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian tentang fungsi tari *Hudoq A'ban* dalam upacara *Mencaq Undat* di Desa Gemar Baru, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat teoritis, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti berikutnya, khususnya di bidang seni tari.
- 2) Manfaat praktis, ada beberapa diantaranya yaitu: a, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang lengkap kepada masyarakat yang memiliki perhatian terhadap seni tradisi, b, penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat, untuk menambah wawasan tentang seni tradisi khususnya fungsi tari *Hudoq A'ban* dalam upacara *Mencaq Undat* di Desa Gemar Baru, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur.

#### E. Tinjauan Sumber

Penelitian fungsi tari *Hudoq A'ban* dalam upacara *Mencaq Undat* di Desa Gemar Baru, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur ini menggunakan teori yang menjadi dasar dari tulisan ini. Buku-buku yang mendukung penelitian ini antara lain ditulis oleh:

Sumaryono, 2016, *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Buku ini memuat beberapa informasi penting. Informasi pertama pada bab satu, halaman 10. Sumaryono mengemukakan, bahwa sejak zaman prasejarah tari telah digunakan oleh kelompok-kelompok suku sebagai media upacara ritual yang berhubungan dengan upacara (minta hujan), permohonan kesuburan tanaman, serta pemujaan-pemujaan kepada roh leluhur.<sup>8</sup> Uraian ini berkontribusi dalam mengkaji fungsi kehadiran tari *Hudoq A'ban* dalam upacara *Mencaq Undat*.

Informasi lain pada tulisan Sumaryono, yaitu terdapat pada bab dua, halaman 44—45. Sumaryono mengemukakan mengenai tari *Wadian Dadas* di dalam masyarakat Dayak Ma'Nyan, Kalimantan Tengah yang memiliki sifat magis dan sakral dan telah hidup sejak zaman primitif. Tokoh atau figur sebagai mediator adalah penari wanita tua yang disebut *wadian*. Tokoh *Wadian* dengan kekuatan supranaturalnya dalam upacara tersebut mengekspresikan gerak-gerak tari untuk menyampaikan maksud dan tujuan atas diselenggarakannya upacara.<sup>9</sup> Pendapat ini sangat berkontribusi dalam mengkaji peran penari wanita yang sudah tua dalam tari *Hudoq A'ban* serta fungsi kehadiran tarian ini dalam upacara *Mencaq Undat*. Selain dari itu dapat juga berkontribusi sebagai suatu perbandingan antara penari *wadian dadas*

---

<sup>8</sup>Sumaryono, 2016, *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta: Media Kreativa, p. 10.

<sup>9</sup>Sumaryono, 2016. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta: Media Kreativa, p. 44—45.

dalam masyarakat Dayak Ma'Nyan dan penari *hudoq a'ban* dalam masyarakat Dayak Kenyah.

Pendapat Sumaryono pada bab lima, halaman 106, mengemukakan bahwa para penari topeng sakral biasanya juga merupakan penari-penari yang terpilih, berpengalaman, serta memiliki kesiapan mental spiritual.<sup>10</sup> Pendapat ini sangat membantu untuk memahami lebih lanjut lagi tentang pemilihan penari *Hudoq A'ban* yang dilihat dari usia yang minimal berusia 40 tahun atau perempuan yang sudah menopause.

Dalam tulisan Sumaryono pada bab lima, halaman 97—103, menjelaskan bahwa di Kalimantan khususnya di kalangan Suku Dayak juga dikenal adanya budaya topeng yang berhubungan dengan kepercayaan-kepercayaan tertentu. Topeng Dayak yang disakralkan oleh orang-orang Dayak, terutama di Suku Dayak Kenyah dan Modang di dekat sungai Mahakam disebut *Hudo*.<sup>11</sup> Uraian ini berkontribusi dalam penelitian untuk mengupas secara kritis tentang pentingnya peran topeng terhadap kepercayaan yang dianut oleh Suku Dayak Kenyah.

Dalam buku Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*, Yogyakarta, 2012. Buku ini memberikan pemahaman tentang gerak adalah instrumen tubuh manusia yang dapat dipahami sebagai

---

<sup>10</sup>Sumaryono, 2016. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta: Media Kreativa, p. 106.

<sup>11</sup>Sumaryono, 2016. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta: Media Kreativa, p. 97—103.

konsep tekstual. Ekspresi penari yang muncul dari instrumen tubuh manusia merupakan konsep tekstual, bukan tanpa alasan tapi mengandung makna dan tujuan tertentu yang dapat dipahami dalam konteks tertentu. Hal tersebut memiliki fungsi sesungguhnya bukan sekedar kegunaan tapi memiliki peranan atau arti yang penting.<sup>12</sup> Buku ini sangat berkontribusi dalam memahami lebih lanjut mengenai makna dari motif gerak tari *Hudoq A'ban* yaitu *mpejat* dengan unsur gerak yang mendominasi yaitu hentakan kaki. Motif gerak tari *Hudoq A'ban* ini apakah memiliki makna tertentu dan apakah memiliki pengaruh bagi upacara. Buku ini akan membantu untuk mengupas makna dari satu motif yang ada dalam tari *Hudoq A'ban* ini.

Sumber tertulis lainnya dari buku yang berjudul *Hudoq KITA Seni Pertunjukan Ritual dan Wisata*, ditulis oleh Tri Indrahastuti pada bab tiga halaman 119. Mengemukakan bahwa masyarakat Dayak Kenyah meyakini tari yang diciptakan oleh nenek moyang mereka dan diwariskan secara turun-temurun memiliki nilai sakral yang sangat tinggi.<sup>13</sup> Uraian ini berkontribusi untuk melihat secara kritis tentang keyakinan masyarakat yang sangat berperan terhadap pentingnya keberadaan tari *Hudoq A'ban* ini dalam upacara *Mencaq Undat*.

---

<sup>12</sup>Y. Sumandiyo Hadi, 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, p. 59.

<sup>13</sup>Tri Indrahastuti, '*Hudoq KITA Seni Pertunjukan Ritual dan Wisata*', dalam I Wayan Dana, 2006. *Tari Penguat Identitas Budaya Bangsa*, Yogyakarta: Program Pascasarjana, p. 119.

Pendapat lain dari Tri Indrahastuti adalah tentang tari *Hudoq*. Asal usul tari *Hudoq* dapat dikaitkan dengan faktor alam dan kepercayaan masyarakat Dayak yang mempengaruhi terciptanya tari *Hudoq*. *Hudoq* merupakan simbol kekuatan yang dibentuk dan direkayasa dalam nafas seni sehingga mempunyai kesan estetis, artistik dan melekat dalam bentuk topeng.<sup>14</sup> Pendapat ini sangat membantu dalam mengkaji fungsi tari *Hudoq A'ban* dalam upacara *Mencaq Undat* melalui pemahaman tentang *Hudoq* yang disampaikan oleh Tri Indrahastuti ini.

Sumber tertulis lainnya dari buku R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Buku ini memuat beberapa informasi penting. Informasi pertama pada bab II halaman 123. R.M. Soedarsono menjelaskan bahwa setiap zaman, setiap kelompok etnis, serta setiap lingkungan masyarakat, mempunyai berbagai bentuk seni pertunjukan yang memiliki fungsi primer dan sekunder yang berbeda. Pembagian fungsi primer menjadi tiga berdasarkan atas siapa yang menjadi penikmat seni pertunjukan itu. Hal ini penting diperhatikan karena seni pertunjukan disebut sebagai seni pertunjukan karena dipertunjukkan bagi penikmat.<sup>15</sup> Pendapat R.M.-Soedarsono ini berkontribusi dalam penelitian ini untuk melihat secara lebih kritis pertunjukan tari *Hudoq A'ban* dalam upacara *Mencaq Undat* tersebut

---

<sup>14</sup>Tri Indrahastuti, '*Hudoq KITA Seni Pertunjukan Ritual dan Wisata*', dalam I Wayan Dana, 2006. *Tari Penguat Identitas Budaya Bangsa*, Yogyakarta: Program Pascasarjana, p. 115.

<sup>15</sup>R.M. Soedarsono, 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University, p. 123.

pertunjukannya untuk masyarakat (manusia) atau kepada roh leluhur (*Po Metau*).

Informasi lain dalam tulisan R.M. Soedarsono ada pada bab II halaman 126. R.M. Soedarsono menegaskan bahwa dalam seni pertunjukan ritual terdapat ciri-ciri khas yaitu: 1, diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih yang biasanya dianggap sakral; 2, diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih dan biasanya juga dianggap sakral; 3, diperlukan pemain yang terpilih, biasanya mereka yang dianggap suci, atau yang telah membersihkan diri secara spiritual; 4, diperlukan seperangkat sesaji yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan macamnya; 5, tujuan lebih dipentingkan daripada penampilannya secara estetis; dan 6, diperlukan busana yang khas.<sup>16</sup> Penjelasan R.M. Soedarsono ini sangat berkontribusi dalam penelitian, untuk membantu peneliti melihat ciri-ciri dari tari *Hudoq A'ban* yang dipertunjukkan dalam upacara *Mencaq Undat* ini apakah masuk ke dalam ciri-ciri khas seni pertunjukan ritual seperti yang dikemukakan oleh R.M.-Soedarsono.

#### F. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, dapat dikatakan penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, dengan menganalisis langsung objek yang diteliti. Penelitian kualitatif dapat

---

<sup>16</sup>R.M. Soedarsono, 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University, p. 126.

menghasilkan dan menyusun data, yang bersifat deskriptif.<sup>17</sup> Dalam penelitian lapangan ini, peneliti menggunakan teori yang berkaitan dengan objek, bukan sebagai pembungkus tapi untuk mempertajam analisis peneliti.

Pemahaman tentang fungsi tari *Hudoq A'ban* dalam upacara *Mencaq Undat*, peneliti membutuhkan ilmu antropologi tari yang berkaitan dengan topeng dalam kebudayaan manusia dari Sumaryono. Pendekatan antropologi tari ini memudahkan peneliti untuk memahami aktivitas kehidupan masyarakat dalam memaknai keberadaan tari *Hudoq A'ban* dalam upacara *Mencaq Undat*. Pendekatan antropologi tari ini fokus pada tindakan serta perilaku manusia, sebagai pelaku budaya yang di milikinya.

Selain konsep antropologi tari mengenai topeng dalam kebudayaan manusia, untuk mengupas fungsi tari *Hudoq A'ban* dalam upacara *Mencaq Undat*, maka peneliti menggunakan teori fungsi dari R.M. Soedarsono. Teori fungsi dari R.M. Soedarsono ini dikelompokkan menjadi dua yaitu primer dan sekunder, teori fungsi yang digunakan ini memiliki tujuan untuk memberi batasan serta kemudahan bagi peneliti untuk memecahkan atau mengupas permasalahan penelitian.

Teori fungsi primer secara garis besar R.M. Soedarsono menjelaskan bahwa seni pertunjukan memiliki tiga fungsi yaitu: 1, sebagai sarana ritual, 2, sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan pribadi, dan 3,

---

<sup>17</sup>Suharsimi Arikunto, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, p. 21.

sebagai presentasi estetis.<sup>18</sup> Teori fungsi yang memiliki tiga bagian ini, akan sangat membantu peneliti dalam membedah permasalahan penelitian ini. Teori fungsi primer R.M. Soedarsono ini, memudahkan peneliti dalam memahami kepada siapa pertunjukan dipersembahkan atau siapa penikmat dari pertunjukan itu sendiri, apakah pertunjukan ini menghibur seluruh masyarakat atau menghibur roh yang tak kasat mata, dan bagaimanakah biaya penyelenggaraan upacara yang cukup besar didapatkan oleh penyelenggara upacara. Pendekatan teori fungsi seni pertunjukan sebagai fungsi primer tersebut, fokus peneliti tentu untuk melihat fungsi atau dampak dari upacara *Mencaq Undat*, serta mengamati secara kritis fungsi dari tari *Hudoq A'ban* ini berdampak bagi desa, seluruh masyarakat atau hanya orang-orang tertentu.

Fungsi sekunder atau kebutuhan kedua setelah kebutuhan pertama terbagi menjadi lima bagian diantaranya yaitu: 1, sebagai media pendidikan, 2, sebagai media industri, 3, sebagai media terapi, 4, sebagai media ekspresi, 5, sebagai media komersil.<sup>19</sup> Kelima bagian fungsi sekunder tersebut, peneliti menggunakan pendekatan fungsi seni pertunjukan sebagai media ekspresi, dan sebagai media pendidikan. Tujuan peneliti memilih seni pertunjukan sebagai media ekspresi dan media pendidikan dalam pendekatan fungsi sekunder ini adalah untuk menguraikan fungsi seni pertunjukan yang terkait dengan tari sebagai ekspresi komunal. R.M. Soedarsono mengatakan tari adalah ekspresi

---

<sup>18</sup>R.M. Soedarsono, 2002, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, p. 123.

<sup>19</sup>Sumber Edusiana.com, 16 Januari 2018.

‘ungkapan’ jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah.<sup>20</sup> Keterangan R.M. Soedarsono ini mempertegas penjelasan bahwa gerak tari itu pada dasarnya adalah sarana untuk mengungkapkan perasaan dan jiwa manusia, baik secara perorangan atau bersama-sama. Ratusan tahun yang lalu manusia sudah menggunakan tarian untuk mengungkapkan perasaan atau isi hatinya kepada Tuhannya, dewa-dewa atau para roh leluhurnya.<sup>21</sup> Maka dalam memahami peristiwa tari *Hudoq A’ban* dalam upacara *Mencaq Undat* ini peneliti menggunakan pendekatan antropologi tari dan teori fungsi dari R.M. Soedarsono. Pendekatan-pendekatan yang telah dipilih dan digunakan peneliti dalam penelitian ini, dianggap tepat untuk mengupas permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

#### G. Metode Penelitian

Dalam mengkaji permasalahan penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan dan menyusun data secara deskriptif.<sup>22</sup> Metode kualitatif ini menghasilkan data di antaranya adalah data monografi Desa Gemar Baru, Kecamatan Muara Ancalong, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur.

Data lain yang diperoleh dari metode kualitatif ini seperti sejarah tari *Hudoq A’ban* dalam upacara *Mencaq Undat* serta bentuk penyajian tari

---

<sup>20</sup>Soedarsono dalam tulisan Sumaryono, 2016, *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta: Media Kreativa, p. 9.

<sup>21</sup>Sumaryono, 2016, *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta: Media Kreativa, p. 5—12.

<sup>22</sup>Yanti Heriyawati, 2016, *Seni Pertunjukan dan Ritual*, Yogyakarta: Ombak, p. 72—73.

*Hudoq A'ban*. Bentuk penyajian ini meliputi gerak, musik iringan, tata busana, sesajen, benda simbolik, nilai spiritual, serta tanggapan masyarakat pada nilai spiritual yang terkandung dalam upacara *Mencaq Undat*. Dalam mengkaji penelitian ini penggunaan metode kualitatif adalah sebuah cara memudahkahkan peneliti untuk mendeskripsikan peristiwa atau kejadian yang terjadi pada tari *Hudoq A'ban* dalam upacara *Mencaq Undat*.

### 1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini lokasinya berada di Desa Gemar Baru, Kecamatan Muara Ancalong, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur. Lokasi ini merupakan lokasi pertunjukan tari *Hudoq A'ban* dalam upacara *Mencaq Undat*.

### 2. Sasaran penelitian

Sasaran dari penelitian ini adalah mendeskripsikan fungsi tari *Hudoq A'ban* yang dipertunjukkan dalam upacara *Mencaq Undat*, serta dapat mengetahui bagaimana tanggapan masyarakat setempat.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini diperlukan cara khusus yang disebut teknik penelitian, didalamnya terdapat studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Masing-masing teknik tersebut memiliki cara kerjanya tersendiri.<sup>23</sup> Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan peneliti untuk memperoleh data atau bahan yang relevan dan akurat ini bertujuan untuk

---

<sup>23</sup>Yanti Heriyawati, 2016, *Seni Pertunjukan dan Ritual*, Yogyakarta: Ombak, p. 74.

menghasilkan penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini peneliti membutuhkan teknik penelitian, prosedur, dan alat-alat yang membantu dalam proses penelitian.

Berikut penjelasan tentang teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian fungsi tari *Hudoq A'ban* dalam upacara *Mencaq Undat* diantaranya adalah studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Tiga alasan perlunya studi pustaka dalam sebuah penelitian yaitu pertama, persoalan penelitian tersebut bisa dijawab lewat penelitian pustaka. Kedua, studi pustaka merupakan sebuah studi pendahuluan (*prelimanry research*) untuk memahami lebih dalam gejala baru yang tengah berkembang di lapangan atau dalam masyarakat. Ketiga, data pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan penelitian.<sup>24</sup>

Tahap studi pustaka adalah tahap mengumpulkan data secara tertulis dengan cara membaca dan memahami buku-buku yang menjadi sumber acuan peneliti. Buku-buku yang dibaca peneliti adalah buku-buku yang dapat membantu proses penelitian. Buku-buku yang menjadi sumber acuan dan yang di baca adalah buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian. Studi

---

<sup>24</sup>Mestika Zed, 2018, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, p. 2—3.

pustaka ini dilakukan di beberapa perpustakaan diantaranya yaitu: 1), perpustakaan ISI Yogyakarta, 2), perpustakaan Pascasarjana ISI Yogyakarta, 3), perpustakaan Wilayah Yogyakarta, 4), perpustakaan UGM, 5), perpustakaan Wilayah Kalimantan Timur, 6), perpustakaan TMMI Jakarta, 7), Anjungan TMII Jakarta, dan 8), buku milik pribadi.

#### b. Observasi

Observasi adalah mengamati langsung peristiwa di lapangan yang berkaitan dengan objek penelitian, dengan terlebih dahulu menentukan wilayah yang dijadikan objek penelitian, dengan batasan-batasannya. Pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti penting dilakukan untuk mendapatkan data primer yang akurat, bukan perkiraan semata. Observasi termasuk membuat catatan deskriptif terhadap keseluruhan peristiwa dan perilaku yang diamati, baik secara struktur, rinci maupun deskripsi abstrak.<sup>25</sup>

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan istilah *participant observer* yaitu mengamati dan ikut berpartisipasi secara langsung dalam upacara *Mencaq Undat* di Desa Gemar Baru. Selain mengamati pertunjukan dan ikut berpartisipasi secara langsung peneliti juga melakukan pengamatan lapangan meliputi letak dan kondisi geografis Desa Gemar Baru, Kecamatan Muara Ancalong, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur.

---

<sup>25</sup>Yanti Heriyawati, 2016, *Seni Pertunjukan dan Ritual*, Yogyakarta: Ombak, p. 74.

### c. Wawancara

Wawancara merupakan bagian penting dari kegiatan observasi, meskipun bisa saja saat observasi tidak melakukan wawancara. Kegiatan wawancara merupakan bagian penting dari penelitian. Informan terlebih dahulu ditentukan, atau diperkirakan untuk diwawancara, terutama informan-informan yang terkait erat dengan objek penelitian.<sup>26</sup>

Wawancara merupakan salah satu proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti saat melakukan observasi. Dalam proses pengumpulan data melalui wawancara, peneliti telah menentukan atau memilih informan yang akan di wawancara yakni kepala dan tokoh adat, penari, pemusik, dan tokoh masyarakat serta penonton. Data yang telah didapatkan melalui wawancara dengan informan, peneliti pilah kembali mengenai keakuratan data yang disampaikan oleh informan-informan tersebut.

### d. Dokumentasi

Hasil observasi atau wawancara didokumentasi baik berupa catatan lapangan maupun berupa gambar (foto) dan video. Dokumentasi juga dilakukan terhadap arsip-arsip berupa buku, skrip, naskah-naskah kuno, kitab, jurnal, ensiklopedia, gambar sketsa, lukisan, dan rekaman video sebelumnya

---

<sup>26</sup>Yanti Heriyawati, 2016, *Seni Pertunjukan dan Ritual*, Yogyakarta: Ombak, p. 74—65.

yang tidak ditemukan pada saat observasi. Pendokumentasian ini penting dilakukan untuk memudahkan pengolahan data.<sup>27</sup>

Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang didapatkan sebagai bahan untuk menambah informasi. Data yang dikumpulkan dan digunakan oleh peneliti menjadi dasar untuk memperkuat pendapat serta informasi yang diberikan informan. Dokumen-dokumen yang diperoleh peneliti baik melalui observasi atau sebelumnya adalah: 1, data statistik Desa Gemar Baru, 2, dokumentasi foto gerak tari, alat musik, busana penari, busana pemusik, busana pawang dan penjaga pawang, serta properti.

#### 4. Tahap Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian fungsi tari *Hudoq A'ban* dalam upacara *Mencaq Undat* di Desa Gemar Baru, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur ini diawali dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari studi pustaka dan observasi. Data yang terkumpul kemudian dipilah-pilah sebelum digunakan. Analisis penelitian tentang fungsi tari dalam upacara ini tetap bersifat teks atau naratif. Yanti Heriyawati mengatakan seluruh data yang terkumpul direduksi kemudian disajikan secara deskriptif dalam tulisan yang tersusun secara logis dan sistematis. Melakukan interpretasi-interpretasi untuk menemukan pemahaman baru, sekaligus melakukan verifikasi dengan melakukan penelusuran ulang dan mendiskusikannya.<sup>28</sup> Berkaitan seperti

---

<sup>27</sup>Yanti Heriyawati, 2016, *Seni Pertunjukan dan Ritual*, Yogyakarta: Ombak, p. 75.

<sup>28</sup>Yanti Heriyawati, 2016, *Seni Pertunjukan dan Ritual*, Yogyakarta: Ombak, p. 76.

yang dikatakan oleh Yanti Heriyawati, dalam penelitian ini peneliti melalui tiga tahap analisis data seperti yang diungkapkan oleh Yanti Heriyawati yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah memilih data yang sesuai dengan objek penelitian, data yang tidak sesuai dengan objek akan dikesampingkan. Data yang memiliki keterkaitan dan sesuai dengan objek penelitian akan digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan objek penelitian.

Data yang diperoleh dari hasil studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang objek penelitian kemudian dikaitkan dengan fungsi tari *Hudoq A'ban* dalam upacara *Mencaq Undat*, di Desa Gemar Baru, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur.

b. Penyajian Data

Penyajian data ini adalah tahap mengumpulkan informasi atau data-data dalam bentuk teks atau narasi. Melalui penyajian data ini peneliti sangat terbantu dalam memahami permasalahan penelitian ini. Penyajian data juga merupakan kumpulan-kumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data-data yang telah diperoleh dan dikelompokkan oleh peneliti kemudian akan disajikan dalam bentuk teks naratif yang merupakan menyederhanakan informasi yang berjumlah banyak, kedalam kesatuan bentuk yang disederhanakan.

### c. Verifikasi

Verifikasi atau penarikan kesimpulan adalah rumusan-rumusan hasil pengolahan atas fakta-fakta yang didapatkan. Artinya bahwa semua hasil pengolahan fakta-fakta tersebut perlu diverifikasi kembali untuk mengkaji secara lebih mendalam agar hasil penelitian memiliki kekuatan dari sisi keakuratan data.<sup>29</sup> Verifikasi atau penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dan penting dalam proses penelitian. Data-data yang telah terkumpul dan dianalisis oleh peneliti tentang tari *Hudoq A'ban* dalam upacara *Mencaq Undat*, diolah dengan tujuan untuk menarik kesimpulan.

### H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami jalan pikiran peneliti secara keseluruhan, penelitian yang berjudul fungsi tari *Hudoq A'ban* dalam upacara *Mencaq Undat*, di Desa Gemar Baru, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur akan terbagi menjadi empat bagian. Keempat bagian ini akan disusun dan dibahas selanjutnya dalam sistematika penulisan seperti dalam buku panduan tugas akhir ISI Yogyakarta yang masih berlaku yaitu:

BAB I: Pendahuluan yang berisi tentang, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

---

<sup>29</sup>Sumaryono, 2016, *Antropologi dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta: Media Kreativa, p. 18.

BAB II: Bab dua ini menjelaskan mengenai gambaran umum lokasi penelitian, sejarah Desa Gemar Baru, gambaran umum kehidupan sosial dan budaya serta kesenian tradisional masyarakat Desa Gemar Baru.

BAB III: Hasil penelitian yang mencakup tentang pengertian kesenian tradisional, spiritual, supranatural, nilai spiritual dalam seni, tari, fungsi tari *Hudoq A'ban* dalam upacara *Mencaq Undat* di Desa Gemar Baru, yang terdiri dari tanggapan masyarakat yang ada di balik bertahannya tari *Hudoq A'ban* ini sampai sekarang dalam upacara.

BAB IV: Penutup, bab ini merupakan bagian terakhir yang berisi kesimpulan, saran, dan diakhiri dengan daftar sumber acuan yang berisi daftar pustaka dan daftar narasumber, webtografi, dan videografi.

